

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF QS. AL-'ALAQ: 1-5

Yanfaunnas¹

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas pengembangan dan pembentukan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Sebagai suatu aktivitas tentunya pendidikan Islam merupakan suatu landasan kerja untuk memberi arah bagi tercapainya tujuan yang telah diprogramkan. Tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1). *tarbiyah* (تربيه), 2). *ta'lim* (تعليم), dan 3). *ta'dib* (تأديب). Dalam proses mengajar hendaklah berfungsi bimbingan menuju kepada berbagai aspek kehidupan yang akan dihadapi oleh seseorang, sebab mengajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengembangkan, mempertajam kemampuan anak, menganalisis, mencari hubungan faktor yang dihadapi.

Kata Kunci : Pendidikan, Perspektif dan Al-Qur'an Surat Al-Alaq 1 – 5

A. Pengertian Pendidikan

Secara Etimologi kontek pendidikan dalam Islam, pendidik disebut dengan *murobbi*, *mualim*, dan *muaddib*. Ketiga term itu, *mualim*, *murobi*, dan *muaddib* mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan kontek kalimat, walaupun dalam situasi yang tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah "*murobbi*" misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik rohani maupun jasmani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Sedang untuk istilah "*mualim*" pada umumnya dipakai dalam pembicaraan aktivitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu. Adapun istilah *muaddib* menurut al-Attas, lebih luas dari istilah "*mualim*" dan lebih relevan dengan konsep pendidikan islam.²

Secara Terminologi, Pendidikan islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan

1 Penulis adalah Dosen STAI YASNI Muara Bungo

2 Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010.) h. 56

kewajiban agama, dan kewajiban itu hanya di pikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.

Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Qs. Al-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1). *tarbiyah* (تربيه), 2). *ta'lim* (تعليم), dan 3). *ta'dib* (تأديب).

1. *Tarbiyah*; berakar pada tiga kata, yaitu: pertama *raba yarbu* (ربايربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربييربي) yang berarti tumbuh berkembang, ketiga, kata, *rabba yarabbu* (رب,يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara

Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversi). Diantara ulama pendidikan muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah *ta'lim* atau *ta'dib* sebagai gantinya.³

2. *Ta'lim*; adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatn, dan hati.⁴
3. *Ta'dib*; istilah *Ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata *adab* dan pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata *adab* mencakup pengertian 'ilm dan 'amal.⁵

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang belajar. Di antara ayat-ayat

3 Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.) h. 3

4 *Ibid*, h. 7

5 *Ibid*, h. 9

tersebut adalah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا
فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya: Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.

Berdasarkan Firman-firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang serius, sehingga bisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban semata. Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain di dalam proses pengajaran. Belajar menunjukkan apa yang dilakukan seseorang subyek yang menerima pengajaran (anak didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang dilakukan oleh guru (yang mengajar). Dua konsep pengajaran tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan, yaitu: di saat terjadi interaksi antara guru dan murid di saat pengajaran itu berlangsung. Hal ini yang dimaksud belajar dengan mengajar sebagai proses.

Ada tiga unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Yang menerima pelajaran (murid).
2. Yang memberi pelajaran (guru).
3. Bahan pelajaran yang diterima.⁶

Dalam proses mengajar hendaklah berfungsi bimbingan menuju kepada berbagai aspek kehidupan yang akan dihadapi oleh seseorang, sebab mengajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengembangkan, mempertajam

⁶ Asadullah, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I (MKPBA)*, (Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram, 1995.) h. 3

kemampuan anak, menganalisis, mencari hubungan faktor yang dihadapi. Belajar mengajar suatu proses sudah barang tentu harus bisa menentukan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar antara lain :

- a. Kemana arah proses tersebut akan diarahkan (tujuan).
- b. Apa yang harus diproses (materi).
- c. Bagaimana cara memperoleh (metode).
- d. Tindakan apa yang dilakukan agar proses tersebut cukup efektif dan berhasil.⁷

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmolog). Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas pengembangan dan pembentukan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Sebagai suatu aktivitas tentunya pendidikan Islam merupakan suatu landasan kerja untuk memberi arah bagi tercapainya tujuan yang telah diprogramkan.⁸ berdasarkan informasi tersebut kita dapat melihat hubungan paham alam jagat raya dengan pendidikan dalam empat hal. *Pertama*, dengan menyakini bahwa alam sebagai ciptaan Allah, maka alam jagat raya selain dapat dipergunakan untuk semakin menyakini adanya Allah, juga agar dalam penggunaannya tidak boleh melanggar ketentuan Allah. *Kedua*, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya ini terdapat pola-pola, watak-watak, kecenderungan-kecenderungan, ukuran, batasan, dan berbagai keistimewaan lainnya selain akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara-cara memanfaatkan alam jagat raya, juga mengenai adanya pengetahuan ilmiah yang menghasilkan berbagai teori ilmu pengetahuan yang disebut sebagai natural *science* atau ilmu pengetahuan murni. *Ketiga*, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya memiliki keterbatasan, maka diharapkan manusia tidak sampai mempertuhankan terhadap alam. Keempat, dengan pengetahuan terhadap alam jagat raya akan mendorong manusia untuk menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan kehadirannya, hal ini penting dicatat, agar tercipta perilaku yang akrab dan ramah dengan alam jagat raya.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian kearah tujuan yang telah ditetapkan ajaran Islam. Proses itu adalah bersifat konstan dan konsisten apabila dilandasi dengan dasar pendidikan yang menjamin terwujudnya tujuan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai aktivitas pembentukan manusia utama, haruslah memiliki landasan tempat berpijak bagi semua kegiatan dan perumusan pendidikan Islam yang saling berhubungan, sehingga usaha pendidikan tersebut mempunyai keteguhan dan sumber keyakinan, yang pada akhirnya mau mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Meletakkan dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan dasar-dasar agama Islam yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan Islam dalam rangka, mencapai tujuan, sebab bagi umat Islam, maka dasar agama Islam merupakan pondasi utama bagi keharusan berlangsungnya pendidikan. karena agama Islam bersifat universal yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia dalam rangka hubungan dengan Khalik-nya yang

⁷ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1984.) h. 4

⁸ *Ibid*, h. 75

diatur dalam “*Ubudiyah*”, juga hubungan dengan sesamanya yang diatur dengan “*Mu’amalah*”.

B. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Ada beberapa ayat yang mengandung tujuan pendidikan Islam, yaitu:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : *Orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*

Kaitannya dengan tujuan belajar sebagai berikut:

1. Mewujudkan seorang yang selalu menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran.
2. Mewujudkan manusia yang selalu bertawakkal pada Allah SWT.⁹

1. Jenis Pendidik

Pendidik dalam pendidikan Islam ada beberapa macam.

a. Allah SWT

Allah sebagai pendidik dapat di pahami dari firmanNya yang artinya

- a. “*Segala puji bagi Allah swt rabb bagi seluruh alam.*” (Qs. Al-Fatihah : 1)
- b. “*Dan (Allah) allama (mengajarkan) segala macam nama kepada Adam.*” (Qs. Al-Baqoroh : 31)
- c. Sabda Rasulullah SAW yang artinya “*Tuhanku telah adabani (mendidik) ku sehingga menjadi baik pendidikan.*” (H.R. al-Asyari)

b. Nabi Muhammad saw

Nabi sebagai penerima wahyu Al-Qur’an yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuknya kepada umat muslim kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT.

c. Orang Tua

Orang tua disebut sebagai “pendidik kudroti” yaitu pendidik yang telah

⁹ Ayahttp://munzaro.blogspot.com/201/06/kajian-tentang-ayat-ayat-pendidikan/belajar.html Tentang Pendidikan | Kajian Ayat- Ayat Pendidikan, 12 September 2013, 10:28:06 pm.

diciptakan oleh Allah swt kodratnya menjadi pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT .(Qs. Al-Lukman : 12-19).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقِصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya

Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

d. Guru

Guru sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya, Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an (Qs. An-Nisa : 58)

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

B. SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5

1. Surat Al-Alaq Ayat 1-5

﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

2. Kandungan Ayat-ayat QS. Al-Alaq 1-5

1. Ayat ke-1 (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

Kata *Iqra'* (اقْرَأْ) terambil dari kata kerja (قَرَأَ) *Qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kaa tersebut. antara lain : Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun.¹⁰ Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan – dan Jibril As. Ketika itu tidak juga membaca satu teks tertulis dan karena itu dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi SAW. bertanya : (مَا أَقْرَأُ) *Ma Aqra'* / apakah yang saya harus baca?.¹¹ Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu Al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an ketika dia turun nanti ada pula yang berpendapat objeknya adalah Ismi Rabbika sambil menilai huruf Ba' yang menyeritai kata ismi adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi SAW. menjawab : “Saya tidak dapat membaca.” Seandainya yang dimaksud adalah perintah berzikir tentu beliau tidak menjawab demikian sehingga jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya. Muhammad 'Abduh memahami perintah membaca disini bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*Amr Taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia dalah *Amr Takwini* yang mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad SAW. pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah inipun Nabi SAW, masih tetap dinamai sebagai seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), disisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu tudak mendukung untuk pemahaman tersebut.¹² Kaidah menyatakan, “apabila suatu kata kerja yang membuthkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.” dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *Iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, mennyampaikan dan sebagainya dan karena objeknya bersifat umum maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan perkataan suci yang bersumber dari tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *Iqra'* mencakup telah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.

10 Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. . 392-393.

11 *Ibid*, h. 393

12 *Ibid*, h. 393

Huruf *ba'* (ب) pada kata bismi (بِسْمِ) ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi menyertaan atau *mulabasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "Bacalah disertai dengan nama Tuhanmu".¹³

Sementara ulama memahami kalimat bismi rabbika bukan dalam masa Jahiliyah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama sesuatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan yang baik atau katakanlah "berkata" terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena "Dia" yang namanya disebutkan itu. Misalnya sebelum turunnya Al-Qur'an kaum musrikin sering berkata "Bismi Allata" dengan maksud bahwa apa yang mereka lakukan tidak lain kecuali demi karena tuhan berhala "Allata" itu, dan bahwa mereka mengharapkan "Anugerah Dan Berkata "dari berhala tersebut.". Di sisi lain, penamaan dengan nama sesuatu yang dimuliakan seringkali bertujuan agar yang dinamai itu mendapat "bekas" dari sifat tau keadaan si pemilik nama yang diambil itu. Suatu lembaga, atau seoranganak diberi nama tokoh-tokoh tertentu dengan maksud di samping mengabadikan nama tokoh itu juga mengundang Si Anak untuk mencontoh sifat-sifat terpuji tokoh-tokoh tersebut. Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah hal ini akan menghasilkan kebadian karena hanya Allah yang kekal abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya tanpa keiklasan, semua aktifitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. Sebagaimana dalam surat Al-Furqan ayat 23.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."

Syekh' Abdul Halim Mahmud (Mantan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *Al-Qur'an fisyabr Al-Qur'an* bahwa : "Dengan kalimat *Iqra'bismi rabbik*, Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatny aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin mengatakan 'bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi ruhanmu, bekerjalah demi tuhanmu.' Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktifitas maka hendaklah tersebut didasarkan pada bismi rabbik sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuannya demi karena Allah'.¹⁴

Kata *Rabb* (رَبِّ) seakar dengan kata (تَرْبِيَةٌ) tarbiyah atau pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada

13 *Ibid*, h. 393

14 Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 394

pengembangan, peningkatan ketinggian, kelebihan, serta perbaikan. Kata *Rabb* maupun tarbiyah berasal dari kata *Rabba – Yarbu* (ربا- يربو) yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi dinamai (ربوة) *rabuah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membesar dan membengkak disebut (الربو) *Arrab*.¹⁵ Kata *Rab* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena dialah yang melakukan tarbiyah (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Agaknya penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi besar perintah mengikhhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.

Dalam wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, tidak ditemukan kata Allah atau tetapi kata yang digunakan untuk menunjuk tuhan adalah Rabbuka/Tuhanmu wahai Nabi Muhammad- yakni bukan tuhan yang dipercaya kaum musrikin. Perhatikan lima ayat surah ini, demikian juga wahyu berikutnya, surah Almuddats-Tsir, Al-Qalam, awal surah Al-Muzzamil dan surah tabbat. Surah-surah sesudahnya sampai dengan surah Sabbihisma kesemuannya menggunakan kata Allah, kecuali bila ayat surah itu turun terpisah dengan ayat-ayat surah lainnya. Tafsir atas surah-surah wahyu surah sabbihisma tidak digunakannya kata Allah karena kaum musyrikin percaya juga kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Kata Khalaqa (خَلَقَ) dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain ; menciptakan (dari tiada), membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata ja'ala (جعل) yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus ataudapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.¹⁶ Objek khalaqah pada ayat ini tidak disebutkan sehingga objeknya pun sebagaimana Iqra' bersiifat umum, dan dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.

2. Ayat ke-2 (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untukin-Nya. Dia adalah tuhan yang telah menciptakan manusia yakni semua manusia- kecuali Adam dan Hawwa' dari 'Alaq segumpal darah atau sesuatu yang bergantung didinding rahim. Dalam memperkenalkan perbuata-perbuatan-Nya, penciptaan merupakan hal pertama yang dipertegas, karena ia merupakan persyaratan bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan lain. Rincian mengenai pengenalan tersebut ditemukan dalam ayat-ayat yang turun kemudian, khususnya pada periode Mekah. Perlu digaris bawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia tetapi juga kepada kesadaran batin dan intuisinya bahkan seluruh totalitas manusia, karena pengenalan akal semata-mata tidak berarti banyak. Sementara

¹⁵ *Ibid*,395

¹⁶ *Ibid*. h. 395

pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akan dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik serta memelihara sifat-sifat terpuji. Kata (الإنسان) Al-Insan/manusia terambil dari kata (انس) uns/senang, jinak, dan harmonis, atau dari kata (نسي) nis-y yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari (نوس) naus yakni gerak atau dinamika.¹⁷ Makna-makna di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang memelihara dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya memelihara rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain. Kata insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) basyar yang juga diterjemahkan dengan "manusia" tetapi naknanya lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nilainya yang tidak berbeda antara seseorang manusia dengan manusia lain.¹⁸ Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam Al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci Al-Qur'an ditunjukkan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Ayat kedua surat *Iqra'* menguraikan secara singkat hal tersebut.

Kata *alaq'* (علق) dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah, dalam arti cacing yang terdapat di dalam air. Bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongnya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Ia karena para pakar arkeologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Bisa juga kata '*alaq*' dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Manusia diciptakan (bersifat tergesa-gesa).

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera." (QS. Al-Anbiya' : 37)

3. Ayat ke-3 (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni

¹⁷ *Ibid*, 396

¹⁸ *Ibid*, 397

dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampkan janji Allah manfaatmembaca itu. Allah berfirman : “Baacalah berulang-ulang dan tuhan pemeliharaan dan pendidikan-mu maha pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia. Ayat ketiga di atas mengulangi perintah membaca. Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menetapkan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW., sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam sholat, sedang yang kedua di luar solat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad SAW., tentang kemampuan beliau membaca karena tadinya beliau tidak pernah membaca.

Syekh muhammad abduh mengemukakan sebab lain, menurutnya kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ngulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pengulangan perintah membaca itu. Abduh sebagaimana yang telah dikemukakan sebelum ini berpendapat bahwa perintah *Iqra'* adalah perintah taqwini, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun secara aktual bagi diri Nabi Muhammad SAW. Tetapi pendapat itu mengandung kelemahan, karena kalaulah kata *Iqra'* yang pertama dipahami sebagai amr taqwini maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca kepada diri Nabi menyusul adanya perintah *Iqra'* yang pertama itu masih dibutuhkan lagi perintah *Iqra'* kedua guna memperlancar kemampuan beliau? Tidakkah *Iqra'* pertama telah mencukupinya?¹⁹.

Hemat penulis perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.

Kata (الْأَكْرَم) Al-akram biasa diterjemahkan dengan yang maha atau paling pemurah atau semulia-mulia. Kata ini terambil dari kata qaroma yang antara lain berarti memberikan dengan mudan dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, setia dan sifat kebangsawanan.²⁰ Dalam Al-Qur'an ditemukan kata karim terulang sebanyak 27 kali tidak kurang dari 13 subyek yang disifati dengan katatersebut, yang tentu saja berbeda-beda maknanya dan karena itu pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Ucapan yang karim adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedang rezeki yang karim adalah yang memuaskan, bermanfaat serta halal.²¹ Allah menyandang sifat karim menurut Imam Ghazali sifat ini menunjuk kepada-Nya yang mengandung makna antara lain bahwa: “Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya bila memberi, melampaui batas harapan

19 Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 398

20 *Ibid*, 398

21 *Ibid*, 399

pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa dia memberi. Dia yang tidak tidak rela apabila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

Ibn Al-'Arabi menyebut enambelas makna dari sifat Allah ini, antara lain yang disebut oleh Al-Ghazali di atas, dan juga "dia yang bergembira dengan diterimanya anugrah-Nya, serta yang memberi sambil memuji yang diberi-Nya, dia yang memberi siapa yang menghendaki-Nya, bahkan memberi sebelum diminta dan lain-lain.²² Kata al-karim yang menyifati Allah dalam Al-Qur'an, semuanya menunjukkan kepada-Nya dengan kata rabb, bahkan demikian juga kata akram sebagaimana terbaca di atas.

Penyipitan rabb dengan al-karim yang menyifati Allah dalam Al-Qur'an, kesemuanya menunjukkan kepada-Nya dalam berbagai aspek), dikaitkan dengan rububiyah-Nya yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan mahluk-Nya, sehingga anugrah tersebut dalam kadar dan waktu selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan.

Kata (الأَكْرَمُ) Al-akram yang berbentuk superlatif adalah satu-satunya ayat di dalam Al-Qur'an yang menyifati tuhan dalam bentuk tersebut. Ia mengandung pengertian bahwa. Dia dapat menganugrahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca. Dari sini kita tidak wajar memahami perintah membaca yang kedua ini hanya terbatas tujuannya untuk menolak alasan Nabi "saya tidak dapat membaca," tidak pula untuk sekedar menanamkan rasa percaya diri, atau berfungsi pengganti "mengulang-ulangi bacaan," tetapi jauh lebih dalam dan lebih las, seluas pengertian kata akram yang berbentuk superlatif dan seluas kata karam yang menyifati Allah SWT. Sebagai mahluk kita tidak dapat menjangkau betapa besar karam Allah SWT. Karena keterbatasan kita di hadapan-Nya. Namun demikian sebagian darinya dapat diungkapkan sebagai berikut :

"Bacalah wahai Nabi Muhammad, Tuhanmu akan menganugrahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaannya sama, niscaya tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut." "bacalah dan ulangi bacaan, tuhanmu akan memberikan manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhingga karena dia akram memiliki segala macam kesempurnaan."

Di sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah akan menganugrahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu

²² *Ibid.*, 399

juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan ‘membaca’ alam raya ini telah menimbulkan fenomena-fenomena baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur’an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.²³

4. Ayat ke-4 dan ke-5 (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)

Ayat-ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah SWT. Ayat di atas melanjutkan dengan memberi contoh sebagaimana dari kemurahan-Nya itu dengan menyatakan bahwa : dia yang maha pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya. Kata (القلم) Al-Qalam terambil dari kata kerja (قلم) qalama yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) taqlim. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقالم) maqalim. Anak panah yang runcing ujungnya dan yang bisa digunakan untuk mengundi dinamai pula qalam sebagaimana firman Allah: (QS. Al-Imran : 44)

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ
مَرِيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."

Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula qalam karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diruncingkan ujungnya. Kata qalam di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tertulis. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kaya yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk ‘akibat’ atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. misalnya, jika seseorang berkata, “saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud dengan kata “hujan” adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebab semata. Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS Al-Qalam ayat 1 yakni firman-Nya nun demi qalam dan apa yang mereka tulis.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis."

²³ Ibid., 400

Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah al-qalam turun setelah akhir ayat kelima surat Al-Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata qalam tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat lain. Pada ayat 4 kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti "Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya)." Sedangkan kalimat "tanpa pena" ditambahkan karena ungkapan "telah diketahui sebelumnya" adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.²⁴

Dari uraian di atas kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT. Dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لذي) *ilm ladunniy*.

Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai yang maha kuasa, maha mengetahui dan maha pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan karun (kemurahan)-Nya tidak terbatas, sehingga dia kuasa dan berkenaan untuk mengajarkan manusia dengan atau tanpa pena.

Wahyu-wahyu ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Nabi Muhammad SAW. dijanjikan oleh Allah SWT dalam wahyu yang pertama untuk termasuk dalam kelompok tersebut.

C. Asbabunnuzul Surat Al-Alaq Ayat 1-5

Setelah menginjak usia empat puluh tahun, Muhammad SAW, lebih banyak mengerjakan tahannus dari pada waktu-waktu sebelumnya. Pada bulan Ramadhan dibanyanya perbekalan lebih banyak dari biasanya, karena akan bertahannus lebih lama dari pada waktu-waktu sebelumnya. Dalam melakukan tahannus kadang-kadang beliau bermimpi, mimpi yang benar (arru' yaa ashshaadiqah).²⁵

Pada malam 17 Ramadhan, bertepatan dengan 6 Agustus tahun 610 Masehi, diwaktu Nabi Muhammad SAW sedang bertahannus di Gua Hira, datanglah malaikat Jibril a.s. membawa tulisan dan menyuruh Muhammad SAW. untuk membaca katanya : "Bacalah". Dengan terperanjat Muhammad SAW. menjawab : "Aku tidak dapat membaca". Beliau lalu direngkuh beberapa kali oleh malaikat Jibril a.s. hingga nafasnya sesak, lalu dilepaskannya seraya disuruhnya membaca sekali lagi : "bacalah". Tetapi Muhammad SAW. masih tetap menjawab : "Aku tidak dapat membaca". Begitulah keadaan berulang

²⁴ Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 402

²⁵ Depag RI, *Op. cit.*, h. 65

sampai tiga kali, dan akhirnya Muhammad SAW.berkata : “apa yang kubaca”, kata jibril : Inilah wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah SWT. kepada Muhammad SAW. dan inilah pula saat penobatan beliau sebagai Rasulullah, atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia, untuk menyampaikan risalah-Nya.²⁶

Pada saat menerima pengangkatan menjadi rasul ini, umur beliau mencapai 40 tahun 6 bulan 8 hari menurut tahun bulan (*Qamariyah*) atau 39 tahun 3 bulan 8 hari menurut tahun matahari (*Syamsiah*).²⁷ Setelah menerima wahyu itu beliau terus pulang kerumah dalam keadaan gemetar, sehingga minta diselimuti oleh istrinya, Siti Khadijah. Istri yang patuh dan setia itu segera menyelimutinya. Setelah agak cemas redanya, maka diceritakannya kepada istrinya segala yang terjadi atas dirinya dengan perasaan cemas dan khawatir. Tetapi istri yang bijaksana itu sekalipun tidak memperhatikan kekhawatiran dan kecemasan hatinya bahkan dengan khidmad ia menatap mata suaminya, seraya berkata : “berbahagialah hai anak pamanku, tatapkanlah hatimu, demi tuhan yang jiwa Khadijah di dalam tangannya, saya harap engkau yang akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Allah tidak akan mengecewakan engkau; bukankah engkau yang senantiasa berkata benar selalu menumbuhkan tali silaturrahim, bukankah engkau yang senantiasa menolong anak yatim, memuliakan tetamu dan menolong setiap orang yang ditimpa kemalangan dan kesengsaraan?” demikianlah Siti Khadijah menentramkan hati suaminya.²⁸ Karena terlampau lelah setelah mengalami peristiwa besar yang baru saja terjadi itu, maka beliauapun tertidur. Sementara itu Siti Khadijah pergi kerumah anak pamannya waraqah bin naufal, seorang yang tidak menyembah berhala, telah lama memeluk agama nasrani dan dapat menulis dengan bahasa ibrani, telah mempelajari dan menyalin ke bahasa Arab isi kitab Injil dan Taurat, usianya sudah lanjut dan matanya sudah buta, lalu diceritakannya oleh Siti Khadijah, apa yang terjadi atas diri suaminya. Setelah didengarkannya cerita Khadijah itu lalu ia berkata : “*Quddus, Quddus*, demi tuhan yang jiwa waraqah di dalam tangannya, jika engkau membenarkan aku, ya Khadijah, sesungguhnya telah datang kepadanya (Muhammad) namus akrab (petunjuk Yang Maha Benar), sebagai pernah datang kepada Nabi Musa a.s. ; ia sesungguhnya akan menjadi Nabi bagi umat kita ini. Dan katakanlah kepadanya hendaklah ia tetap tenang”. Siti Khadijah kembali ke rumahnya, lalu diceritakannya apa yang dikatakan oleh Waraqah Bin Nauf, kepada Rasulullah dengan kata-kata yang lemah lembut yang dapat menghilangkan kecemasan dan kekhawatiran Rasulullah SAW.

Di dalam kitab-kitab tarikh diriwayatkan, bahwa setelah badan Nabi Muhammad SAW. kelihatan telah segar kembali dan telah seperti sedia kala, suaranya sidah berangsur tenang, maka Khadijah mengajak Nabi segera pergi menemui waraqah bin Nauf di rumahnya, dengan maksud hendak bertanya lebih lanjut secara langsung kepadanya tentang peristiwa yang telah menimpa diri Nabi yang terjadi di gua hira itu. Sesampainya Nabi bersama Khadijah di rumah Waraqah bin Nauf, lalu Nabi menceritakan apa-apa yang baru dialaminya. Kemudian waraqah berkata: “quddus,

²⁶ *Ibid*, h. 65

²⁷ *Ibid*, h. 65

²⁸ *Ibid*, h. 66

quddus! Hai (Muhammad) anak saudaraku, itu adalah rahasia yang paling besar yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa A.S. Wahai kiranya aku dapat menjadi muda dan kuat, semoga aku masih hidup, dapat melihat, ketika engkau dikeluarkan (diusir) kaummu”. Nabi setelah mendengarkan perkataan Waraqah yang sedemikian itu, lalu beliau bertanya : “Apakah mereka (kaumku) akan mengusir aku?” waraqah menjawab : “Ya, semua orang yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa ini, aku akan menolong engkau dengan sekuat-kuat tenagaku”.

Dengan keterangan waraqah itu, Nabipun merasa mendapat keterangan dan penjelasan yang jelas tentang peristiwa yang baru dialaminya itu juga Khadijah memang teguh akan keterangan-keterangan warakah itu, dan memang itulah yang dinanti-nantikan selama ini, berita gembira tentang keangkatan suaminya menjadi Rasul.²⁹

D. Media dan Metode Pembelajaran Q. S. Al-Alaq Ayat 1-5

a. Media Pembelajaran

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Berdasarkan komponen tersebut diatas, terdapat komponen dalam pendidikan yaitu evaluasi dalam pengajaran yang bertujuan untuk mengetahui prestasi hasil belajar, sehingga dapat menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran diulang atukah dilanjutkan guna terwujudnya prestasi belajar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S al-Hasyr : 18)

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa setiap mu'min hendaknya apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangan, sehingga jika saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Dengan

²⁹ Ibid, 66-67

adanya komponen evaluasi maka didapatkannya hasil belajar, yang mana hasil belajar tersebut merupakan perubahan sikap, pengetahuan siswa selama proses belajar mengajar. Maksudnya adalah perubahan yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar. Dalam pendidikan Islam juga menyebutkan bahwa setiap pelajaran penuh ada hikmah dan pelajaran yang baik, sehingga setiap apa yang diperoleh akan lebih baik manfaatnya, sebagaimana tercantum dalam firman Allah swt, sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl : 125)³⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diseru untuk memberikan pengajaran dengan hikmah dan baik, dalam artian menurut penulis setiap komponen dalam mempelajari pendidikan mesti memiliki komponen dalam pendidikan sebagaimana tersebut diatas. Mengenai hal tersebut sebagaimana firman Allah swt, sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Qs. al-Jumu'ah : 2)

Ayat tersebut penulis memahami, bahwasanya nilai-nilai pendidikan yang mempunyai komponen terutama pendidikan diajarkan dalam Islam dimulai sejak mengenal huruf sampai mengajarkannya kembali kepada peserta didiknya, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut memberikan kepada setiap orang anak yang belum tahu menjadi tahu. Dalam sebuah hadis juga penulis kaitkan yang Artinya :

"Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik (sopan santun), mengajari tulis baca, renang dan lempar panah, memberi rizki yang baik dan mengawinkannya jika mendapat jodoh." (HR. Hakim).

30 Ibid., h. 282.

Dua firman Allah swt dan hadis tersebut diatas, dapat dikaitkan kepada komponen-komponen yang dapat mendukung pendidikan, terutama dalam setiap metode pengajaran, sementara dalam proses pendidikan ada yang disebut guru dan murid. Murid adalah Objek, sementara guru adalah subyek, dimana guru menuangkan segala kemampuannya untuk mengembangkan pengetahuan murid. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan diantaranya, guru sebagai ahli dimana guru mengetahui lebih banyak mengenai berbagai hal dari pada siswanya, guru sebagai pengawas, guru sebagai penghubung kemasyarakatan, guru sebagai pendorong atau fasilitator. Tugas dan peranan guru dalam proses pendidikan juga sebagai pendidik profesional yang sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu adanya pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar terutama dibidang kurikulum. Dalam Islam tugas seorang guru merupakan tugas yang sangat mulia karena guru dipandang sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S al-Mujadilah : 11)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa ilmu yang dimiliki oleh seorang mempunyai peranan yang sangat besar untuk meninggikan derajat seseorang. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, bukan hanya karena ilmu yang dimilikinya, akan tetapi adanya amal dan pengajaran yang dilakukan kepada pihak lain baik secara lisan maupun secara tulisan.

b. Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa arab, dikenal dengan istilah thariqoh yang artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode belajar dapat di artikan sebagai cara yang dipergunakan peserta didik dalam belajar.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut.

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan belajar/pengajaran.
3. Ahmad Tafsir, mendefinisikan metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan atau belajar suatu mata pelajaran.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.³¹

Ada beberapa metode belajar atau pun mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Quran dan Al-Hadist :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Metode Diskusi
- d. Metode Pemberian tugas
- e. Metode Demonstrasi
- f. Metode Eksperimen
- g. Metode Kerja kelompok
- h. Metode Kisah
- i. Metode Amsal
- j. Metode Targhib dan Tarhib³²

Metode dalam proses pendidikan merupakan salah satu komponen yang tidak dapat di pisahkan dalam dunia pendidikan. Metode tersebut ada beberapa macam jenis dan ragamnya diantaranya sebagai mana firman Allah swt.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl ayat : 125)

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita petik dari ayat ini bahwa metode yang dilakukan dalam proses pendidikan di antaranya:

31 Ramayulis, Op. Cit., h. 184

32 Ibid., h. 192

1. Ceramah
2. Diskusi

يَبْنِيْ ءَادَمَ اِمَّا يَأْتِيَنَّكَمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِيْ فَمَنْ اَتَّقَىٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya : "Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. ketakutan" . (Surat Al-'Araf ayat : 35)

Metode cerita/ceramah ini digunakan oleh Rasulullah untuk menyampaikan perintah-perintah Allah.

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيْهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيْهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

47. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?,
48. kedua syurga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan.

Dalam surat Ar-Rahman ayat 47-48 tergambar bahwa tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam belajar. (Ar-Rahman ayat : 47-48)

4. Materi Belajar

1. Surah At-Taubah ayat 122

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾﴾

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

Ayat ini memberi anjuran tegas kepada umat Islam agar ada sebagian dari umat Islam untuk memperdalam agama. Dalam Safwah al-Tafsir dikatakan bahwa yang dimaksud kata tafaqquh fi al-din adalah menjadi seorang yang mendalam ilmunya dan selalu memiliki tanggung jawab dalam pencarian ilmu Allah. Dengan demikian menurut tafsir ini dalam sistem pendidikan Islam tidak dikenal dikhotomi pendidikan, karena akan menimbulkan dampak sebagai berikut :

1. Kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum
2. Disintegrasikan sistem pendidikan Islam

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan surat Luqman ayat 13 materi pendidikan yang di prioritaskan adalah pendidikan akidah terlebih dahulu, dengan penyampaian lembut dan penuh kasih sayang. Kenapa dalam mendidik perlu diutamakan akidah terlebih dahulu? Kenapa tidak yang lain? Jawabnya adalah karena akidah merupakan pondasi dasar bagi manusia untuk mengarungi kehidupan ini. Akidah yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Setelah akidah anak kuat, orang tua perlu menekankan pendidikan pada aspek ibadah seperti salat, berdakwah dengan memberi contoh terlebih dahulu, seperti mencegah diri dari yang mungkar dan selalu melakukan kebaikan. Setelah itu memberi nasehat kepada orang lain untuk meninggalkan kemungkaran dan mengerjakan kebaikan dan tidak kalah pentingnya adalah mendidik akhlak anak.³³

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 memberikan informasi tentang pengembangan pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan itu merupakan tanggungjawab bagi semua yang terlibat dalam system pendidikan. Sehingga pendidikan yang berhasil harus ada sinergitas antara orang tua, guru, dan peserta didik.

Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 memberi penjelasan tentang sistem pendidikan dan metode pembelajaran dalam Islam. Dimana sistem pendidikan itu meliputi kurikulum, unsur pendidik, unsur peserta didik, unsur sekolah dan unsur mileu masyarakat. Sedangkan metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam sebagai

³³ Aya <http://munzaro.blogspot.com/2010/06/kajian-tentangayatayatpendidikan.html> Tentang Pendidikan, 12 September 2013, 10:45:28 pm.

berikut: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Pemberian tugas, Metode Demonstrasi, Metode Eksperimen, Metode Kerja kelompok, Metode Kisah, Metode Amsal, dan Metode Targhib-Tarhib.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam maka diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan sistem dan metode pendidikan. Pendidikan ini bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values* dan *transfer of methodology*. Dapat dikatakan bahwa pendidikan itu bertujuan untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maknanya adalah menyeimbangkan belajar untuk tahu, belajar untuk menjadi, belajar untuk berbuat dan belajar untuk hidup bersama. Inilah konsep pembaharuan pendidikan Islam. []

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Asadullah, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I (MKPBA)*, (Mataram: Fakultas
[http://munzaro.blogspot.com/201/06/kajian-tentang ayat-ayat pendidikan/belajar.html](http://munzaro.blogspot.com/201/06/kajian-tentang-ayat-ayat-pendidikan/belajar.html)
 Tentang Pendidikan | Kajian Ayat- Ayat Pendidikan.

Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.)

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010.)

Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1984.)

Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram, 1995.)